

## Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Pendampingan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif

Ririn Liliyani Sioh<sup>1</sup>, Anggreni Tamal Nenohai<sup>2</sup>, Aprilia Mengga<sup>3</sup>, Fernando Tualaka<sup>4</sup>,  
Enjelili R Tega Wuasu<sup>5</sup>, Maya Novita Mbura<sup>6</sup>, Adriana Indra Santi Sole<sup>7</sup>  
Program Studi Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Kupang,  
Indonesia<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup>

\*Email [ririnsioh@gmail.com](mailto:ririnsioh@gmail.com) , [ninynenohai@gmail.com](mailto:ninynenohai@gmail.com) , [apriliamengga@gmail.com](mailto:apriliamengga@gmail.com) ,  
[andofernando039@gmail.com](mailto:andofernando039@gmail.com) , [enjelrambu19@gmail.com](mailto:enjelrambu19@gmail.com) , [mayambura05@gmail.com](mailto:mayambura05@gmail.com) ,  
[idasole12@gmail.com](mailto:idasole12@gmail.com)

### Sejarah Artikel:

Diterima 15-06-2026  
Disetujui 20-06-2026  
Diterbitkan 22-06-2026

### ABSTRACT

*This study aims to examine the role of Christian Religious Education (CRE) teachers in accompanying students with special needs in inclusive schools. Inclusive education requires CRE teachers to possess not only theological competence but also adaptive pedagogical skills and pastoral sensitivity toward the diversity of learners. Through a literature study method, this study analyzes various scholarly sources discussing the role of CRE teachers, characteristics of students with special needs, and inclusive practices in the context of Christian education. The results show that CRE teachers play a strategic role as adaptive educators, spiritual guides, social mediators, and collaborators within the inclusive school team. These roles are realized through love-based curriculum adaptation, personal pastoral approaches, and strengthening inclusive values rooted in Christian teaching. The implication is that Christian educational institutions need to strengthen the inclusive competencies of CRE teachers through training, professional mentoring, and responsive curriculum development.*

**Keywords:** *Christian Religious Education Teacher; Children with Special Needs; Inclusive School.*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusif. Pendidikan inklusif menuntut guru PAK tidak hanya memiliki kompetensi teologis, tetapi juga kemampuan pedagogis yang adaptif dan kepekaan pastoral terhadap keberagaman peserta didik. Melalui metode studi literatur, kajian ini menganalisis berbagai sumber ilmiah yang membahas peran guru PAK, karakteristik ABK, dan praktik inklusif dalam konteks pendidikan Kristen. Hasil kajian menunjukkan bahwa guru PAK memiliki peran strategis sebagai pendidik adaptif, pembimbing rohani, mediator sosial, dan kolaborator dalam tim sekolah inklusif. Peran tersebut diwujudkan melalui adaptasi kurikulum berbasis kasih, pendekatan pastoral yang personal, serta penguatan nilai-nilai inklusivitas berdasarkan ajaran Kristiani. Implikasinya, lembaga pendidikan Kristen perlu memperkuat kompetensi inklusif guru PAK melalui pelatihan, pendampingan profesional, dan pengembangan kurikulum yang responsif terhadap keberagaman.

**Kata Kunci:** Guru Pendidikan Agama Kristen, Anak Berkebutuhan Khusus, Sekolah Inklusif.

**Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:**

Sioh, R. L., Nenohai, A. T. ., Mengga, A., Tualaka, F. ., Wuasu, E. R. T. ., Mbura, M. N. ., & Sole, A. I. S. . (2026). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Pendampingan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(4), 6446-6454. <https://doi.org/10.63822/he1sy250>

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak dasar setiap manusia tanpa terkecuali. Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia tahun 1948 dan Konvensi Hak-Hak Anak tahun 1989 telah menegaskan bahwa setiap anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, berhak mendapatkan pendidikan yang layak dan setara. Di tingkat nasional, semangat tersebut tercermin dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan, serta Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menekankan pendidikan tanpa diskriminasi. Dengan demikian, aksesibilitas pendidikan bagi semua anak merupakan mandat konstitusional sekaligus moral yang harus diwujudkan oleh negara dan seluruh pemangku kepentingan pendidikan.

Dalam konteks global, paradigma pendidikan inklusif telah berkembang sebagai respons atas ketidakadilan pendidikan yang selama ini dialami oleh anak-anak berkebutuhan khusus (ABK). Deklarasi Salamanca tahun 1994 menjadi tonggak penting yang mendorong negara-negara di dunia untuk mengadopsi sistem pendidikan inklusif, yaitu pendidikan yang menerima semua anak termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, dalam satu lingkungan belajar yang sama. Indonesia secara resmi mengadopsi konsep ini melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 yang mengatur penyelenggaraan pendidikan inklusif di sekolah reguler. Namun, implementasinya di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan, terutama kesiapan tenaga pendidik dalam menangani keberagaman kebutuhan siswa.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami perbedaan fisik, mental, intelektual, sosial, atau emosional yang memerlukan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhannya. Kategori ABK mencakup anak dengan disabilitas fisik, tunagrahita, tunarungu, tunanetra, autisme, Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD), disleksia, dan berbagai kondisi lainnya (Zai, Kusumo, & Zai, 2024). Setiap kategori memerlukan pendekatan pembelajaran yang berbeda, sehingga guru dituntut memiliki pemahaman mendalam tentang karakteristik masing-masing kondisi. Tantangan ini menjadi semakin kompleks ketika dihadapkan pada tuntutan kurikulum nasional yang berlaku umum tanpa selalu mempertimbangkan keberagaman kebutuhan peserta didik.

Dalam sistem persekolahan, guru memegang peran sentral dalam keberhasilan pendidikan inklusif. Guru bukan sekadar penyampai materi pelajaran, tetapi juga pembimbing, motivator, dan agen perubahan bagi peserta didik. Di sekolah inklusif, peran ini menjadi lebih kompleks karena guru harus mampu mengelola kelas yang heterogen, menyesuaikan strategi pembelajaran, membangun komunikasi yang efektif dengan ABK, serta berkolaborasi dengan guru pendamping khusus, orang tua, dan tenaga ahli lainnya. Kompetensi inklusif guru menjadi faktor penentu dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan bermakna bagi semua peserta didik (Mega & Arifianto, 2022).

Secara khusus, guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki dimensi peran yang unik dalam konteks sekolah inklusif. Pendidikan Agama Kristen bukan sekadar mata pelajaran yang menyampaikan doktrin agama, melainkan juga sarana pembentukan karakter, nilai-nilai moral, dan spiritualitas peserta didik (DSS & Triyanto, 2025). Dalam ajaran Kristiani, setiap manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*), sehingga setiap anak, tanpa memandang kondisi fisik maupun mentalnya, memiliki nilai dan martabat yang sama di hadapan Tuhan. Landasan teologis ini menjadi fondasi kuat bagi guru PAK untuk mendampingi ABK dengan kasih, empati, dan penghargaan terhadap keunikan setiap individu (Sirait, 2023).

Namun, pada kenyataannya, guru PAK di sekolah inklusif sering kali belum mendapatkan pembekalan yang memadai untuk mendampingi ABK secara efektif. Berbagai kajian menunjukkan bahwa banyak guru PAK merasa kesulitan dalam menyesuaikan bahan ajar, metode pengajaran, dan pendekatan

pastoral bagi ABK. Messakh dan Boiliu (2021) menegaskan bahwa korelasi antara panggilan, kompetensi, dan kemampuan mengajar menjadi fondasi yang harus diperkuat agar guru PAK mampu melayani keberagaman peserta didik secara inklusif. Oleh karena itu, kajian yang mendalam mengenai peran guru PAK dalam pendampingan ABK di sekolah inklusif menjadi sangat relevan dan mendesak.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran guru Pendidikan Agama Kristen dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif berdasarkan kajian literatur. Secara spesifik, kajian ini berupaya mengidentifikasi bentuk-bentuk peran guru PAK, strategi pendampingan yang dapat diterapkan, landasan teologis yang mendasari peran tersebut, serta tantangan dan solusi yang dihadapi guru PAK dalam konteks pendidikan inklusif. Dengan demikian, hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan kompetensi guru PAK, sekaligus memperkaya khazanah ilmiah pendidikan agama Kristen di Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*library research*), yaitu suatu pendekatan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, mengkaji, dan menganalisis berbagai sumber pustaka yang relevan dengan topik yang diteliti. Sumber-sumber yang digunakan dalam kajian ini meliputi jurnal ilmiah nasional, buku teks, artikel ilmiah, dan dokumen kebijakan yang berkaitan dengan pendidikan inklusif, pendidikan agama Kristen, dan pendampingan anak berkebutuhan khusus. Semua referensi yang digunakan merupakan publikasi dalam rentang waktu 2020-2025 guna memastikan relevansi dan kemutakhiran informasi yang disajikan (Saetban & Koebanu, 2024).

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran database ilmiah seperti *Google Scholar*, Garuda Kemdikbud, dan repositori perguruan tinggi dengan menggunakan kata kunci yang relevan, antara lain: guru PAK, anak berkebutuhan khusus, sekolah inklusif, pendampingan, dan pendidikan Kristen inklusif. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis, yaitu mendeskripsikan temuan dari berbagai literatur kemudian menganalisisnya secara kritis untuk menghasilkan kesimpulan yang komprehensif dan sistematis tentang peran guru PAK dalam mendampingi ABK.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Konsep Pendidikan Inklusif dan Anak Berkebutuhan Khusus**

Pendidikan inklusif dipahami sebagai sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan bersama dengan peserta didik pada umumnya dalam satu lingkungan pendidikan. Konsep ini berpijak pada prinsip bahwa keberagaman dalam kelas bukan merupakan hambatan, melainkan kekayaan yang memperkaya pengalaman belajar seluruh peserta didik (Shara dkk, 2025). Pendidikan inklusif menolak segregasi dan diskriminasi, serta mendorong partisipasi penuh semua peserta didik dalam proses pembelajaran (Mega & Arifianto, 2022).

Anak berkebutuhan khusus (ABK) mencakup berbagai kategori, mulai dari anak dengan disabilitas fisik (tunadaksa), gangguan penglihatan (tunanetra), gangguan pendengaran (tunarungu), hambatan intelektual (tunagrahita), gangguan spektrum autisme, ADHD, hingga kesulitan belajar spesifik seperti disleksia dan diskalkulia. Zai, Kusumo, dan Zai (Zai, S., Kusumo, Y. S. S., & Zai, 2024) menegaskan bahwa

perspektif teologi disabilitas menawarkan sudut pandang baru tentang disabilitas sebagai bagian dari rencana Allah, sekaligus mengakui martabat dan potensi anak-anak berkebutuhan khusus. Pemahaman guru terhadap keragaman ini menjadi prasyarat penting dalam memberikan layanan pendidikan yang berkualitas dan bermartabat.

Ribka, Manik, dan Tidajoh (2021) dalam kajian mereka tentang pendidikan ABK kategori ADHD di sekolah inklusif menekankan bahwa kehadiran sekolah inklusif memudahkan ABK untuk bersekolah bersama anak-anak pada umumnya tanpa mengalami penghinaan atau pengasingan sosial. Pendampingan anak berkebutuhan khusus haruslah dilakukan oleh guru yang secara langsung mampu memahami keanekaragaman, menyusun instrumen asesmen, serta memberikan bimbingan yang komprehensif kepada anak-anak tersebut selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Kondisi ini menuntut guru, termasuk guru PAK, untuk memiliki kesiapan mental, pedagogis, dan spiritual dalam menyambut dan mendampingi ABK.

## **2. Landasan Teologis Pendampingan ABK dalam Perspektif Kristen**

Secara teologis, keterlibatan institusi pendidikan Kristen dalam pendampingan ABK berakar pada ajaran fundamental Kristiani tentang nilai manusia. Sirait (2023) dalam kajiannya tentang spiritualitas inkarnatif sebagai fondasi pendidikan Kristiani yang inklusif menegaskan bahwa narasi inkarnasi Yesus mengandung nilai-nilai spiritual yang dapat menjadi landasan bagi penyelenggaraan pendidikan Kristiani yang bersifat inklusif. Nilai-nilai tersebut mencakup kerendahan hati, penyangkalan diri, keberanian menanggung derita, serta penerimaan terhadap semua manusia tanpa pembedaan sebagaimana cara Allah merengkuh keutuhan ciptaan melalui inkarnasi-Nya.

Konsep Imago Dei yang tertuang dalam Kejadian 1:26-27 menegaskan bahwa setiap manusia, tanpa terkecuali, diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Zai, Kusumo, dan Zai (Zai, S., Kusumo, Y. S. S., & Zai, 2024) menegaskan bahwa perspektif teologi disabilitas mengakui martabat dan potensi anak-anak berkebutuhan khusus sebagai bagian dari rancangan ilahi yang harus dihargai. Dengan demikian, setiap anak, apapun kondisi fisik maupun mentalnya, memiliki nilai intrinsik yang tidak dapat dikurangi oleh kelemahan atau keterbatasannya (Indonesia, 2023).

Yesus Kristus dalam pelayanan-Nya secara konsisten menunjukkan perhatian dan penerimaan terhadap mereka yang tersisihkan. Prinsip kasih terhadap sesama sebagaimana dinyatakan dalam Matus 22:39 dan inklusivitas pelayanan Yesus menjadi fondasi etis dan teologis bagi guru PAK dalam mendampingi ABK dengan kasih yang tulus dan tanpa syarat. Poerti dan Arifianto (2024) menekankan bahwa strategi pembelajaran guru PAK dalam menanamkan nilai moral dan spiritual pada ABK harus berakar pada kasih inklusif yang mencerminkan kasih Kristus kepada semua manusia tanpa terkecuali (Indonesia, 2023).

## **3. Peran Guru PAK dalam Pendampingan ABK di Sekolah Inklusif**

### **a. Peran sebagai Pendidik yang Adaptif**

Guru PAK sebagai pendidik di sekolah inklusif dituntut untuk mampu mengadaptasi kurikulum dan materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan ABK. Mega dan Arifianto (Mega, M., & Arifianto, 2022) dalam penelitian mereka tentang strategi pembelajaran PAK bagi ABK di sekolah dasar inklusi menekankan bahwa diferensiasi instruksional menjadi kunci dalam memastikan bahwa setiap peserta didik, termasuk ABK, dapat mengakses materi pelajaran PAK secara bermakna. Hal ini mencakup penyederhanaan teks Alkitab, penggunaan media visual dan audio-visual yang menarik, serta pengembangan lembar kerja yang disesuaikan dengan kemampuan kognitif masing-masing siswa.

Messakh & Boiliu (Messakh, J., & Boiliu, 2021) dalam kajian mereka tentang menjadi guru PAK yang inklusif menegaskan bahwa korelasi antara panggilan, kompetensi, dan mengajar menjadi fondasi bagi guru PAK yang inklusif. Guru PAK yang memiliki panggilan yang kuat akan termotivasi untuk terus mengembangkan kompetensi pedagogisnya demi melayani semua peserta didik, termasuk ABK. Fleksibilitas dalam metode mengajar dan kesediaan untuk belajar terus-menerus menjadi cerminan kasih guru PAK kepada setiap muridnya.

**b. Peran sebagai Pembimbing Rohani**

Dimensi rohani merupakan kekhasan peran guru PAK yang tidak dimiliki oleh guru mata pelajaran lainnya. Anak berkebutuhan khusus sesungguhnya memiliki kapasitas spiritual yang dapat dikembangkan melalui bimbingan yang tepat dan penuh kasih. Guru PAK berperan sebagai pembimbing rohani yang membantu anak membangun relasi dengan Tuhan, mengembangkan identitas spiritual mereka, dan menemukan makna hidup berdasarkan iman Kristiani (Saitauma et al., 2025).

Bagi ABK yang sering menghadapi tantangan penerimaan diri dan perasaan berbeda dari teman sebaya, bimbingan rohani dari guru PAK dapat menjadi sumber kekuatan, penghiburan, dan penerimaan diri yang otentik. Poerti dan Arifianto (Poerti, P., & Arifianto, 2024) menekankan bahwa pendekatan pastoral yang personal dari guru PAK sangat diperlukan bagi ABK yang kerap mengalami penolakan sosial dan rendahnya kepercayaan diri. Dengan pendekatan yang hangat dan penerimaan yang tulus, guru PAK dapat menjadi instrumen pemulihan dan pemberdayaan spiritual bagi ABK.

**c. Peran sebagai Mediator Sosial**

Guru PAK juga memiliki peran penting sebagai mediator sosial di kelas inklusif. Pendidikan Kristiani yang inklusif membutuhkan sikap rendah hati dari para guru dan peserta didik yang berkeadaan normal untuk mampu menerima dan melayani anak-anak berkebutuhan khusus (Hutahaeen et al., 2026). Nilai-nilai PAK seperti kasih, toleransi, penghargaan terhadap sesama, dan kepedulian terhadap yang lemah dapat menjadi landasan untuk membangun iklim kelas yang inklusif dan suportif.

Deliviana dkk (2023) dalam program pembinaan deteksi dini ABK bagi guru di yayasan Kristen menyoroti pentingnya guru Kristen dalam membangun kepekaan sosial di lingkungan sekolah terhadap keberadaan ABK. Guru PAK dapat merancang kegiatan belajar kooperatif yang mendorong interaksi positif antara ABK dan teman-teman sebayanya. Kegiatan ibadah bersama, proyek sosial, dan diskusi nilai-nilai Kristiani dapat menjadi wahana efektif untuk mempererat solidaritas dan membangun empati di antara seluruh peserta didik.

**d. Peran sebagai Kolaborator dalam Tim Inklusif**

Keberhasilan pendidikan inklusif bagi ABK tidak dapat dicapai secara individual oleh satu guru saja. Zega (2024) dalam kajiannya tentang strategi guru PAK dalam mengajar siswa disabilitas tunarungu menekankan pentingnya guru PAK berkolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk guru pendamping khusus (GPK), konselor sekolah, dan orang tua, untuk memastikan layanan yang holistik bagi ABK. Kolaborasi ini penting untuk memastikan bahwa pendekatan yang diterapkan bersifat konsisten dan sesuai dengan kebutuhan individual masing-masing anak.

Dalam konteks kolaborasi, guru PAK dapat berkontribusi melalui perspektif spiritual dan pastoral yang menjadi keahlian khasnya. guru PAK yang inklusif tidak hanya bertugas mengajar di dalam kelas, tetapi juga memainkan peran yang lebih luas dalam ekosistem sekolah inklusif. Keterlibatan aktif guru PAK dalam tim inklusif menunjukkan bahwa aspek spiritual dan pembentukan karakter merupakan bagian tak terpisahkan dari layanan pendidikan inklusif yang holistik (Messakh dkk, 2023).

#### **4. Strategi Pendampingan Guru PAK terhadap ABK**

Berbagai strategi pendampingan dapat diterapkan oleh guru PAK dalam mendampingi ABK di sekolah inklusif. Pertama, guru PAK perlu melakukan pendekatan awal untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan potensi setiap ABK sebelum merancang pendekatan pembelajaran. Zega (Zega, 2024) menekankan bahwa pendekatan ini dapat dilakukan melalui observasi langsung, wawancara dengan orang tua, dan diskusi dengan guru pendamping khusus agar diperoleh gambaran yang komprehensif tentang setiap anak.

Kedua, penggunaan pendekatan multi-sensori dalam pembelajaran PAK terbukti efektif untuk menjangkau ABK dengan berbagai gaya belajar dan kemampuan. Mega dan Arifianto (Mega, M., & Arifianto, 2022) menemukan bahwa penggunaan gambar, video, musik, drama, dan aktivitas fisik dalam menyampaikan kisah-kisah Alkitab dan nilai-nilai Kristiani dapat meningkatkan partisipasi dan pemahaman ABK secara signifikan. Pendekatan ini sekaligus mencerminkan kreativitas dan fleksibilitas guru PAK dalam melayani keberagaman peserta didik.

Ketiga, membangun hubungan yang aman dan penuh kepercayaan antara guru PAK dan ABK merupakan fondasi yang tidak dapat diabaikan. Kesabaran, konsistensi, dan kehangatan guru PAK dalam mendampingi ABK akan menciptakan kondisi emosional yang kondusif bagi perkembangan spiritual dan akademis anak. ABK sering kali membutuhkan waktu lebih lama untuk membangun kepercayaan karena pengalaman penolakan yang pernah mereka alami (Poerti & Arifianto, 2024).

Keempat, pelibatan keluarga dalam proses pendampingan ABK menjadi strategi yang tidak kalah penting. Zai, Kusumo, dan Zai (Zai, S., Kusumo, Y. S. S., & Zai, 2024) menegaskan bahwa dukungan keluarga merupakan faktor penting dalam membangun resiliensi spiritual anak berkebutuhan khusus. Guru PAK dapat berperan sebagai jembatan antara sekolah dan keluarga, terutama dalam penguatan nilai-nilai iman dan spiritualitas ABK di lingkungan rumah.

#### **5. Tantangan dan Solusi dalam Peran Guru PAK**

Meskipun peran guru PAK dalam pendidikan inklusif sangat penting, berbagai tantangan nyata dihadapi di lapangan. Tantangan pertama adalah terbatasnya kompetensi khusus guru PAK dalam menangani ABK. Sebagian besar program studi PAK di Indonesia belum mengintegrasikan mata kuliah khusus mengenai pendidikan inklusif dan penanganan ABK, sehingga banyak guru PAK yang merasa belum siap menghadapi keberagaman peserta didik di kelas inklusif (Messakh, J., & Boiliu, 2021).

Tantangan kedua adalah keterbatasan sumber daya dan dukungan institusional. Deliviana dkk (Deliviana, E., Wigunawati, E., Ernawati, R., Simorangkir, M. R. R., Gunawan, R., & Nugroho, 2023) menyoroti bahwa banyak guru di yayasan Kristen yang belum memiliki kemampuan deteksi dini dan penanganan ABK yang memadai, sehingga memerlukan program pembinaan yang terstruktur. Kondisi ini menyebabkan guru PAK harus bekerja ekstra keras tanpa dukungan yang memadai, yang berpotensi menimbulkan kelelahan dan penurunan motivasi pelayanan.

Sebagai solusi, beberapa langkah strategis perlu ditempuh. Pertama, lembaga pendidikan tinggi Kristen perlu mengintegrasikan materi pendidikan inklusif ke dalam kurikulum program studi PAK. Kedua, sekolah Kristen perlu mengembangkan program pengembangan profesional berkelanjutan bagi guru PAK yang mencakup pelatihan inklusif dan supervisi profesional. Ketiga, kolaborasi antara sekolah Kristen, gereja, dan komunitas masyarakat perlu diperkuat untuk membangun jaringan dukungan yang komprehensif bagi guru PAK dan ABK (Poerti & Arifianto, 2024; Sirait, 2023).

## KESIMPULAN

Kajian literatur ini menegaskan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen memiliki peran yang strategis dan multidimensional dalam pendampingan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif. Peran tersebut mencakup dimensi pendidikan sebagai pendidik adaptif, dimensi pastoral sebagai pembimbing rohani, dimensi sosial sebagai mediator hubungan antarpeserta didik, serta dimensi profesional sebagai kolaborator dalam tim inklusif sekolah.

Landasan teologis yang kuat, khususnya konsep *Imago Dei*, spiritualitas inkarnatif, dan ajaran kasih Kristus memberikan motivasi dan arah yang jelas bagi guru PAK dalam mendampingi ABK dengan penuh ketulusan, empati, dan dedikasi. Berbagai strategi pendampingan yang adaptif, personal, dan berbasis nilai-nilai Kristiani perlu dikembangkan dan diterapkan secara konsisten untuk memastikan setiap ABK mendapatkan pendampingan yang bermakna dalam konteks pendidikan inklusif.

Implikasi dari kajian ini menuntut adanya perubahan sistemis dalam pendidikan guru PAK, yakni dengan mengintegrasikan kompetensi inklusif sebagai bagian tak terpisahkan dari standar profesionalisme guru PAK. Selain itu, sekolah Kristen perlu berkomitmen untuk membangun ekosistem inklusif yang didukung oleh kebijakan, sumber daya, dan budaya sekolah yang merangkul keberagaman sebagai cerminan kasih Allah kepada semua ciptaan-Nya.

## DAFTAR REFERENSI

- Deliviana, E., Wigunawati, E., Ernawati, R., Simorangkir, M. R. R., Gunawan, R., & Nugroho, A. R. (2023). *Pembinaan Deteksi Dini Anak Berkebutuhan Khusus Bagi Guru-Guru Di Yayasan Kristen Aletheia Indonesia (YKAI)*.
- DSS, T., & Triyanto, Y. (2025). *Menafsir Ulang Iman Anak Berkebutuhan Khusus Kajian Literatur Teologi Disabilitas Konteks Indonesia*.
- Hutahae, Y., Lumbantobing, R. R., Mayda, A., Sihombing, S., Situmeang, T. O., Agama, I., & Negeri, K. (2026). *Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Sikap Inklusif di Tengah Keberagaman pustaka , yaitu literatur-literatur yang relevan dengan pokok pembahasan . Artikel ini bertujuan*. (November 2025).
- Indonesia, L. A. (2023). *Alkitab Terjemahan Baru 2*. Lembaga Alkitab Indonesia.
- Mega, M., & Arifianto, Y. A. (2022). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Inklusi*.
- Messakh, J., & Boiliu, F. M. (2021). *Menjadi guru pendidikan Agama Kristen yang inklusif (Korelasi panggilan, kompetensi dan mengajar)*.
- Messakh, J. J., Boiliu, E. R., Rantung, D. A., & Naibaho, L. (2023). *Peran Pendidikan Agama Kristen dalam membangun moderasi beragama di era 5.0*.
- Poerti, P., & Arifianto, Y. A. (2024). *Strategi pembelajaran guru PAK dalam menanamkan nilai moral dan spiritual pada anak berkebutuhan khusus*.
- Ribka, Y. P. Z., Manik, N. D. Y., & Tidajoh, J. (2021). *Peran pendidik Kristen dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)*.
- Saetban, C., & Koebanu, D. I. (2024). *Perspektif Suku Timor Soe Tentang Manusia Menurut Ume Kbubu (RUMAH BULAT)*. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 2(3). <https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v2i3.370>
- Saitauma, M. S., Guani, W., Saogo, M., Santoro, E., Tinggi, S., & Ekumene, T. (2025). *Peran Konselor*

- 
- Kristen Dalam Mendampingi Anak Tunarungu Untuk Pengembangan Konsep Diri.* 3(1), 27–39.
- Shara Viktoria Ina Otemusu, Ketrin Sari Plaikol, Fitri Amelia Laka, F. H. B., & Baitanu, F. R. (2025). *Penerimaan Sosial Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Kelas Pendidikan Agama Kristen: Perspektif Teman Sebaya.* 5(2), 39–48.
- Sirait, J. E. (2023). *Spiritualitas inkarnatif sebagai fondasi pendidikan Kristiani yang inklusif.*
- Zai, S., Kusumo, Y. S. S., & Zai, S. (2024). *Membangun resiliensi spiritual Kristen pada anak berkebutuhan khusus ditinjau dari pandangan teologi disabilitas.*
- Zega, S. K. (2024). *Strategi guru PAK dalam mengajar siswa disabilitas tuna rungu (tuli).*